

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE* DAN *PRICE TO EARNING RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR
DI BEI**

SKRIPSI



Oleh
Hidayatul Fitri
150810127

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE*, DAN *PRICE TO EARNING RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR
DI BEI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana



Oleh
Hidayatul Fitri
150810127

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain;
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 02 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,

Materai

Hidayatul Fitri

150810127

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE*, DAN *PRICE TO EARNING RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR
DI BEI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Hidayatul Fitri
150810127**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 02 Februari 2019

**Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si.
Pembimbing**

ABSTRAK

Keterbukaan adalah hal yang *crucial* bagi perusahaan BUMN demi memupuk kepercayaan masyarakat dan menarik minat investor untuk berinvestasi demi percepatan pertumbuhan ekonomi negara. Kepercayaan masyarakat dan investor akan meningkat seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan yang dapat diprediksi menggunakan rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menyimpulkan pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *price to earning ratio* terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan diperoleh 15 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 4 tahun sehingga didapat 60 sampel. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa ringkasan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 21 yang menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio*, dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *earning per share* dan *price to earning ratio* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan dengan uji F, diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan kontribusi pengaruh variabel independen sebesar 39,4%. Ini berarti sebesar 60,6% dari harga saham dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata kunci: *debt to equity ratio*; *return on equity*; *earning per share*; *price to earning ratio*; harga saham.

ABSTRACT

Openness was a crucial issue for BUMN company to attract public and investor credibility to invest towards of velocity for country's economic growth. Public and investor credibility will be increased along with company performance that could be predicted using financial ratios based on financial report. The purpose of this research is to analyze the effect of debt to equity ratio, return on equity, earning per share, and price to earning ratio on share price. The population in this research was 19 of BUMN company that listed in Indonesia Stock Exchange during 2014 – 2017. Sample selection technique in this research used purposive sampling technique with certain criteria and obtained 15 companies are included during 4 years so obtained 60 samples. The secondary data in this research was summary of financial statements through The Indonesian Stock Exchange. This research used multiple linear regression method with SPSS v.21. Based on analysis result found that all of the independent variables simultaneously have a significant effect on share price. Partially, only earning per share and price to earning ratio have a positive and significant effect on share price. All of independent variables also has contribution influence on share price in amount 39,4% and the remaining for 60,6% was explained by other variables outside from this research.

Keywords: *debt to equity ratio; return on equity; earning per share; price to earning ratio; share price.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Besar Muhammad Sallallaahu'alaihiwasallam, pembawa kebenaran dan petunjuk. Berkat beliau, saat ini kita dapat menikmati kehidupan yang penuh cahaya penyelamatan. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat syafa'atnya di akhirat kelak, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang membangun akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa do'a, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom, M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd;
3. Ketua Program Studi Akuntansi Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si;
4. Ibu Desrini Ningsih, S.Pd., M.E. sebagai pembimbing akademik penulis selama berkuliah di Universitas Putera Batam.
5. Bapak Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam;
6. Para dosen dan staf Universitas Putera Batam;
7. Orang tua penulis yang selalu memberi semangat dan do'a. Terima kasih atas do'a, motivasi dan bimbingannya selama ini, meskipun Apa tidak akan bisa hadir mendampingi Ibu dihari wisuda penulis nanti;
8. Abang dan kakak tercinta beserta kakak ipar dan keponakan-keponakan, terima kasih atas dukungan dan do'anya, maaf jika penulis jadi sering absen untuk berkumpul bersama;
9. Direktur dan atasan penulis di *finance department*, terima kasih atas pengertiannya selama ini, maaf jika penulis harus sering ijin untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Sahabat seperjuangan Sofa, Riski dan Neni terima kasih atas kebersamaannya selama ini telah menjadi sahabat dalam berbagi suka dan duka, dan semoga semester depan depan giliran kalian untuk wisuda;
11. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi angkatan 2015, terima kasih atas kebersamaan, canda-tawa, pengalaman, dan saran serta semangat yang diberikan selama ini, meskipun mungkin kita tidak bisa wisuda di waktu yang sama;

12. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah selalu melindungi dan senantiasa memberi kesehatan bagi kita semua. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufiq-Nya, aamiin.

Batam, 02 Februari 2019

Hidayatul Fitri

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR RUMUS	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 <i>Balancing Theory</i>	9
2.1.2 <i>Pecking Order Theory</i>	10
2.1.3 <i>Arbitrage Pricing Theory</i>	12
2.1.4 Saham	13
2.1.5 Kinerja Keuangan.....	16
2.1.5.1 <i>Debt to Equity Ratio</i>	18
2.1.5.2 <i>Return On Equity</i>	19
2.1.5.3 <i>Earning Per Share</i>	20
2.1.5.4 <i>Price to Earning Ratio</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27

2.3.1	Hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan Harga Saham	27
2.3.2	Hubungan <i>Return On Equity</i> dengan Harga Saham.....	27
2.3.3	Hubungan <i>Earning Per Share</i> dengan Harga Saham.....	27
2.3.4	Hubungan <i>Price to Earning Ratio</i> dengan Harga Saham	28
2.4	Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN 31

3.1	Desain Penelitian.....	31
3.2	Operasional Variabel.....	32
3.2.1	Variabel Dependen	32
3.2.1.1	Harga Saham.....	32
3.2.2	Variabel Independen	33
3.2.2.1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	33
3.2.2.2	<i>Return On Equity</i>	34
3.2.2.3	<i>Earning Per Share</i>	35
3.2.2.4	<i>Price to Earning Ratio</i>	35
3.3	Populasi dan Sampel	36
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1	Jenis dan Sumber Data	39
3.4.2	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis Data.....	40
3.5.1	Analisis Deskriptif.....	40
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	40
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	41
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	41
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	42
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	43
3.5.3	Analisis Regresi Linier Berganda	44
3.5.3.1	Uji Parsial (Uji t).....	45
3.5.3.2	Uji Simultan (Uji F)	46
3.5.3.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	47
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	48
3.6.1	Lokasi Penelitian	48

3.6.2	Jadwal Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Hasil Penelitian	50
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	50
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	52
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	52
4.1.2.2	Uji Multikolinearitas	54
4.1.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	55
4.1.2.4	Uji Autokorelasi.....	57
4.1.3	Analisis Regresi Linier Berganda	58
4.1.3.1	Uji Parsial (Uji t).....	60
4.1.3.2	Uji Simultan (Uji F).....	62
4.1.3.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	63
4.2	Pembahasan.....	64
4.2.1	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	64
4.2.2	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham.....	65
4.2.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	65
4.2.4	Pengaruh <i>Price to Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham	66
4.2.5	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price to Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		68
5.1	Simpulan	68
5.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
SURAT KETERANGAN PENELITIAN		
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4. 1 <i>Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	54
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Dependen.....	33
Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Independen X_1	34
Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel Independen X_2	34
Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel Independen X_3	35
Tabel 3. 5 Operasionalisasi Variabel Independen X_4	36
Tabel 3. 6 Populasi Penelitian	37
Tabel 3. 7 Sampel Penelitian	38
Tabel 3. 8 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	44
Tabel 3. 9 Jadwal Penelitian.....	49

DAFTAR RUMUS

Rumus 2. 1 <i>Debt to Equity Ratio</i>	19
Rumus 2. 2 <i>Return On Equity</i>	20
Rumus 2. 3 <i>Earning Per Share</i>	21
Rumus 2. 4 <i>Price to Earning Ratio</i>	22
Rumus 3. 1 <i>Durbin-Watson Test</i>	43
Rumus 3. 2 Regresi Linear Berganda	45
Rumus 3. 3 Uji t	46
Rumus 3. 4 Koefisin Deteminasi (R^2).....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Sampel Variabel Penelitian
Lampiran 2	Tabel 2.1 Lanjutan
Lampiran 3	Hasil Analisis Deskriptif
Lampiran 4	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran 5	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Lampiran 6	Ringkasan Laporan Keuangan
Lampiran 7	Tabel <i>Durbin-Watson</i>
Lampiran 8	Tabel Distribusi t
Lampiran 9	Tabel Distribusi F

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perang tarif dagang antara Amerika Serikat dan China masih belum menemukan titik damai. Hal ini akan mengganggu perdagangan kedua negara itu yang berakibat pada lesunya perkembangan ekonomi kedua negara tersebut karena tingginya permintaan akan barang substitusi disebabkan oleh harga yang melambung tinggi. Efek positif jangka pendek mungkin saja diraih oleh beberapa negara dari peristiwa tersebut. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa ekonomi dunia akan lebih terpuruk dan perusahaan multinasional harus mengatur ulang rencana investasi mereka dengan anjloknya ekonomi Amerika Serikat dan China.

Menurut data Bank Dunia (Olivia, 2019), perkembangan ekonomi negara maju maupun negara berkembang akan merosot sebesar masing-masing 0,6 poin persentase di tahun berikutnya bila pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat jatuh sebesar 1 poin persentase. Dan begitu pula ekonomi China mempengaruhi ekonomi negara maju dan negara berkembang masing-masing sebesar 0,6 dan 0,3 poin persentase. Risiko lain yang patut diwaspadai oleh negara berkembang di tahun 2019 ini adalah kelanjutan pertikaian geopolitik tahun lalu, seperti niat hengkangnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit), pemilu di berbagai negara dengan ekonomi berkembang (termasuk Indonesia) dan hasil produksi serta harga minyak dunia karena situasi geopolitik di negara Timur Tengah.

Bank Dunia juga menyampaikan dalam *World Economic Prospects 2019* (Olivia, 2019) bahwa pertumbuhan ekonomi negara berkembang diseret turun oleh percepatan pengencangan moneter global. Meningkatnya biaya pinjaman akibat meroketnya suku bunga dari bank sentral Amerika Serikat *The Federal Reserve* juga tampil sebagai pemicu enggannya investor dalam mengambil risiko dan tentunya hal ini mengakibatkan terhentinya aliran modal ke pasar negara berkembang. Laju saham emiten BUMN juga tertahan akibat paceklik yang dialami oleh Turki pada Agustus tahun 2018 lalu. Imbas dari *panic selling* yang dilakukan oleh beberapa *fund manager* asing karena aksi *emerging economy* oleh Turki. Nilai tukar rupiah yang merosot juga menjadi pertimbangan oleh investor asing seiring meningkatnya *yield* Surat Utang Negara (SUN) ke level 7,86 persen saat itu.

Baru-baru ini, pemerintah Indonesia berencana melakukan *holding* BUMN Karya untuk infrastruktur dan perumahan. Diperkirakan rencana ini membuat pasar akan mengambil langkah *wait and see* sampai ada kepastian realisasi dari rencana tersebut yang diharapkan bisa meningkatkan kinerja perusahaan anggotanya nanti. BUMN sebagai Badan Usaha Milik Negara berfungsi sebagai penyedia layanan bagi masyarakat, memberikan sumbangan bagi pertumbuhan perekonomian negara dan mencegah agar cabang-cabang produksi penting tidak dikuasai oleh swasta.

Sebagai upaya dalam melaksanakan fungsi di atas, BUMN harus mampu merefleksikan diri kepada publik, salah satunya dengan melantai di bursa efek. Dengan terdaftarnya perusahaan BUMN di bursa efek, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah siap dengan segala konsekuensi keterbukaan, baik itu

yang berhubungan dengan manajemen, operasional hingga laporan keuangan. Laporan keuangan mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan BUMN apakah nantinya perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi negara. Kinerja keuangan adalah salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang diukur dengan beberapa rasio keuangan. Beberapa rasio yang sering digunakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan adalah *leverage*, *profitabilitas*, dan rasio nilai pasar.

Alat ukur *leverage* yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* yang menggambarkan seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* akan semakin mengurangi nilai keuntungan sehingga minat investor akan menurun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017), (Valentino & Sularto, 2013). *Profitabilitas* sebagai salah satu rasio keuangan, alat ukur yang biasanya sering dipakai yaitu *Return On Equity* yang mampu menjelaskan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dalam memperoleh laba. Semakin tinggi nilainya maka harga saham akan dipengaruhi secara positif. Sesuai dengan pernyataan penelitian yang dilakukan oleh (Valentino & Sularto, 2013), namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dasar & Rusli, 2014).

Alat ukur rasio nilai pasar seperti *Earning Per Share* dan *Price to Earning Ratio*, masing-masing menjelaskan tentang besaran keuntungan bersih yang

diperoleh oleh investor sebagai pemegang saham terhadap jumlah lembar saham, dan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* dan *Price to Earning Ratio* maka harga saham semakin naik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Aditya, 2014) dan (Fatmawati & Widyawati, 2017). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan BUMN *go public* yang sehat dan bagus serta pantas dilirik investor, tercermin dari harga sahamnya sebagai refleksi dari kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari laporan keuangan, dengan kata lain laporan keuangan menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Rasio keuangan merupakan indikator penting dalam pengukuran kinerja perusahaan. Sebelum mengambil keputusan investasi dalam saham, investor perlu mengetahui prediksi pergerakan harga saham. Beberapa indikator pengukuran dalam memprediksi pergerakan harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* sebagai informasi bagi investor seberapa banyak jaminan utang yang akan mengurangi keuntungan investor. Dan *Return On Equity* sebagai pertimbangan seberapa efektif penggunaan modal dalam menghasilkan laba bagi investor. Serta pengukuran nilai

pasar seperti *Earning Per Share* dan *Price to Earning Ratio* yang mampu menggambarkan tingkat perkembangan harga saham suatu perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya akan membahas tentang *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Return On Equity* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), dan *Price to Earning Ratio* (X_4) sebagai variabel independen dalam pengaruhnya terhadap Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini hanya akan menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yang akan diteliti adalah tahun 2014 – 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Harga saham senantiasa fluktuatif, oleh sebab itu investor harus mampu memprediksi pergerakan harga saham dengan pengukuran kinerja perusahaan menggunakan rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam saham. Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil yang ditemukan berbeda-beda (ada rasio keuangan yang memiliki pengaruh terhadap harga saham, ada pula rasio keuangan yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham). Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
4. Bagaimana pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena adanya hal-hal yang perlu untuk diteliti lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memahami sehingga peneliti mampu menjelaskan:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.
2. Pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.

3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.
4. Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.
5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang saham dan pasar modal pada umumnya, khususnya mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan dapat bermanfaat sebagai referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan merubah sudut pandang skeptis penulis tentang dunia saham dan sebagai bekal awal bagi penulis dalam berinvestasi saham sambil mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah. Bagi investor maupun calon investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak dan optimal, khususnya bila tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan BUMN. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini akan

memberikan manfaat, masukan, dan informasi yang diharapkan dalam bidang akademik maupun dalam bidang praktisi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, sebagai informasi pelengkap dalam penelitian yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Balancing Theory*

Perusahaan terkadang harus mengambil kebijakan dalam mencari suntikan dana dengan menerbitkan obligasi ataupun meminjam dana kepada pihak perbankan, hal ini merupakan konsep dari *Balancing Theory* menurut (Fahmi, 2017). Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa penerapan *Balancing Theory* berarti menambah *long-term liabilities* perusahaan yang menyebabkan perusahaan harus membayar sejumlah bunga kepada pihak yang meminjamkan dana. Beberapa risiko lain bagi perusahaan jika menerapkan *Balancing Theory* adalah:

1. Bila saat meminjam dana kepada pihak lain membutuhkan agunan sebagai jaminan, ketika perusahaan tidak mampu membayar angsuran yang telah disepakati atau telah melewati batas waktu yang disepakati, maka agunan yang dijaminkan tadi akan diambil oleh pihak pemberi pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang dijaminkan tersebut.
2. Lain halnya jika meminjam dana menggunakan obligasi. Ketika perusahaan tidak sanggup membayar bunga yang sudah jatuh tempo, atau melebihi dari waktu yang telah disepakati, maka perusahaan harus melakukan beberapa kebijakan, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi kepada pemegang saham.

3. Risiko selanjutnya dan berhubungan dengan penelitian ini adalah ketika *Balancing Theory* menurunkan nilai perusahaan di mata publik, karena kinerja perusahaan dianggap tidak baik, terutama dalam pengelolaan struktur modal, hal ini akan mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil oleh investor dan calon investor.

Sebelum menerapkan kebijakan *Balancing Theory*, manajemen harus memperhatikan kondisi sekitar yang memungkinkan penerapan kebijakan tersebut. Beberapa kondisi yang bisa dikatakan layak untuk penerapan *Balancing Theory* menurut (Fahmi, 2017) adalah:

1. Stabilitasnya kondisi perekonomian (inflasi sedang turun, pertumbuhan ekonomi berada pada titik yang diharapkan).
2. Omset penjualan mengalami peningkatan.
3. Dana cadangan perusahaan berada dalam level aman, sehingga bisa digunakan bila dibutuhkan sewaktu-waktu.
4. Kondisi dan situasi sosial dan politik dalam keadaan baik dan terkontrol, baik lokal maupun secara global.

2.1.2 *Pecking Order Theory*

Sedikit berbeda dengan *Balancing Theory*, *Pecking Order Theory* merupakan kebijakan dalam mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimiliki perusahaan. Misalnya menjual tanah, gedung, dan termasuk di dalamnya adalah menerbitkan dan menjual saham di pasar modal. Penjualan saham di pasar modal biasanya dilakukan oleh perusahaan yang ingin *go public* melalui *Initial Public*

Offering (IPO) setelah melengkapi banyak syarat misalnya, laporan keuangan harus diaudit oleh auditor bereputasi tinggi sebelum dilayakkan untuk *go public*, serta harus adanya penjamin emisi.

Penjamin emisi penerbitan saham haruslah perusahaan yang memiliki reputasi baik di pasar modal. Pihak penjamin emisi lah yang nantinya akan melakukan negosiasi berapa banyak saham yang layak diterbitkan dan berapa besaran dana yang dibutuhkan untuk jangka panjang. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa *Pecking Order Theory* berarti perusahaan mengurangi aset yang dimilikinya melalui kebijakan penjualan. Yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kekurangan aset untuk membiayai aktivitas perusahaan, baik yang sudah jatuh tempo maupun yang akan jatuh tempo.

Namun menurut Modigliani dan Miller dalam (Fahmi, 2017), penggunaan utang sejatinya selalu lebih menguntungkan daripada menggunakan modal sendiri, terlebih lagi jika melakukan peminjaman dana kepada pihak perbankan. Dengan anggapan bahwa mustahil bagi pihak perbankan untuk menerapkan tingkat suku bunga yang tinggi karena akan membebani debitur yang akan berdampak kepada perbankan itu sendiri dengan timbulnya piutang tak tertagih.

Solusi yang bisa jadi pertimbangan untuk meminimalisasi risiko dari penerapan *Pecking Order Theory* adalah melakukan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan, menerapkan prinsip kehati-hatian dan perhitungan yang matang sebelum suatu keputusan diambil, dan melakukan pengawasan yang ketat dan terkontrol pada setiap pelaksanaan keputusan. Ada beberapa situasi yang

memungkinkan untuk penerapan *Pecking Order Theory* menurut (Fahmi, 2017) yaitu:

1. Situasi ekonomi tidak begitu stabil, sehingga dikhawatirkan bila meminjam dana kepada perbankan, diperkirakan perusahaan tidak mampu untuk membayar angsuran tepat waktu, maka lebih aman dengan menjual aset perusahaan.
2. Penjualan aset perusahaan nantinya tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan jangka pendek, dengan kata lain bahwa aset perusahaan berada di level “cukup” sebelum dijual.
3. Perusahaan menjual dan menerbitkan *right issue* kepada investor lama sesuai dengan kebutuhan dana agar tetap bisa mengendalikan perusahaan tanpa terbebani tanggung jawab kepada pihak eksternal.
4. Menjual obligasi dan saham dengan jumlah nominal yang wajar, sesuai dengan kebutuhan.

2.1.3 Arbitrage Pricing Theory

Keuntungan investasi saham menurut *Arbitrage Pricing Theory* diperoleh dari perubahan harga saham, bukan pada kombinasi portofolio saham. Faktor makro, dan kejadian-kejadian unik dalam perusahaan menentukan perubahan harga atau return saham. Faktor makro bisa saja berupa aktivasi industri, harga minyak, suku bunga, kurs, dan inflasi. Sedangkan faktor unik dalam perusahaan bisa berupa pencapaian atau kinerja perusahaan itu sendiri. Konsep pemikiran teori ini adalah bila saham dengan karakteristik yang sama dijual dengan harga berbeda, akan ada

kesempatan untuk membeli saham dengan harga lebih murah dan menjualnya disaat yang sama dengan harga yang lebih tinggi, sehingga memperoleh laba hampir tanpa risiko, hal ini disebut dengan hukum satu harga.

Dari *Arbitrage Pricing Theory* yang dikemukakan oleh Stephen A Ross pada tahun 1976 dalam (Rusiadi & Novalina, 2017) bisa disimpulkan bahwa faktor makro dan fundamental adalah variabel utama yang mempengaruhi harga saham. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut dibagi menjadi faktor internal yang dapat dikendalikan perusahaan seperti biaya operasional dan teknologi, dan faktor eksternal yang berada diluar kendali perusahaan seperti kebijakan pemerintah, suku bunga, nilai tukar mata uang dan inflasi.

2.1.4 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal. Ada banyak pengertian tentang saham. Meskipun ada beberapa pengertian saham dengan “bahasa” yang berbeda, namun maksudnya semua sama. Menurut (Darmaji & Fakhrudin, 2011) saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa pengertian saham dalam (Fahmi, 2017):

1. Bukti atau tanda sah kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Lembaran kertas yang mencantumkan nilai nominal dengan jelas, nama perusahaan beserta hak dan kewajiban pemegangnya.
3. Persediaan yang bisa dijual kapan saja.

Berdasarkan uraian di atas, benang merah tentang saham yang bisa dicerna oleh penulis adalah bukti kepemilikan modal berupa lembaran kertas yang bisa dijual kapan saja bila si pemegangnya membutuhkan dana. Ada 2 jenis saham yang dikenal umum di pasar modal, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Keduanya memiliki makna dan aturan yang berbeda.

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Pemilik saham biasa merupakan pemilik perusahaan yang sebenarnya karena memiliki hak pilih atas komposisi direksi serta berada di urutan ketiga dalam kepemilikan legal aktiva perusahaan setelah kreditor dan pemegang saham preferen.

Saham biasa merupakan surat berharga dengan nilai nominal yang jelas dan pemegangnya berhak mengikuti rapat pemegang saham dan menentukan membeli *right issue* atau tidak serta berhak memperoleh keuntungan berupa dividen. Saham biasa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Saham Unggulan (*Blue Chip Stock*)

Saham yang secara luas dikenal memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen dengan kualitas tinggi.

b. *Growth Stock*

Saham-saham perusahaan dengan nilai PER yang tinggi dan diharapkan mampu memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rerata saham-saham lain.

c. Saham Defensif

Saham yang harganya cenderung stabil meskipun ekonomi dalam kondisi yang tidak baik.

d. *Cyclical Stock*

Saham-saham yang pergerakan naik turun harganya relatif cepat. Harga sahamnya naik dengan cepat disaat ekonomi bertumbuh, dan menurun drastis disaat ekonomi tak menentu.

e. *Seasonal Stock*

Saham yang penjualannya dipengaruhi oleh dampak musiman.

f. *Speculative Stock*

Saham dengan tingkat spekulasi yang tinggi. Dan bahkan kemungkinan tingkat pengembaliannya sangat rendah.

2. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Pemilik saham istimewa “hanya” akan memperoleh dividen per tiga bulan. Dan berada di urutan kedua dalam kepemilikan legal aktiva perusahaan setelah kreditor.

Dengan memiliki saham, pemiliknya dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya memperoleh dividen, memperoleh keuntungan (*capital gain*) disaat menjual kembali diatas harga beli saham tersebut, dan memiliki hak *vote* (bagi pemegang saham biasa) (Hermuningsih, 2012). Istilah yang melekat pada saham adalah “*high risk, high return*”, mampu memberikan keuntungan yang tinggi, namun diiringi dengan risiko yang tinggi pula. Beberapa kondisi yang ikut menentukan fluktuasi harga suatu saham diantaranya adalah:

1. Kondisi ekonomi mikro maupun makro.

2. Pergantian direksi secara mendadak.
3. Tekanan terhadap kondisi teknikal jual beli saham sebagai akibat dari psikologi pasar.
4. Kebijakan ekspansi perusahaan.
5. Keterlibatan jajaran direksi dalam tindak kriminal.
6. Risiko menyeluruh yang ikut menyeret perusahaan tersebut.
7. Turunnya kinerja perusahaan.

Aksi perusahaan dalam menjual saham didorong oleh beberapa faktor dan kepentingan, misalnya karena membutuhkan dana dalam jumlah besar dan pihak perusahaan tidak mau atau tidak mendapatkan pinjaman dari perbankan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kondisi umum suatu perusahaan merupakan kata lain dari kinerja keuangan. Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan bisa diketahui dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kondisi yang ingin diteliti. Menurut Warsidi dan Bambang dalam (Fahmi, 2017), analisis rasio keuangan merupakan alat analisis pencapaian perusahaan yang menggambarkan hubungan dan indikator keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan untuk kemudian memperhitungkan risiko dan peluang yang ada pada perusahaan tersebut.

Analisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya manajemen yang baik akan merujuk pada analisis rasio keuangan sebelum membuat strategi perencanaan. Kreditor akan

lebih mudah dalam memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi. Sedangkan bagi pemegang saham, analisis rasio keuangan akan dijadikan sebagai penilaian untuk keputusan investasi di masa depan. Para investor seringkali menerapkan konsep berpikir cepat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, investor memerlukan rasio keuangan yang fleksibel dan simpel namun mampu memberikan jawaban yang mereka inginkan. Rasio-rasio yang biasa digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan menurut (Sujarweni, 2017) adalah:

1. Rasio Likuiditas

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio yang termasuk dalam kelompok ini adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*.

2. Rasio *Leverage* atau *Solvabilitas*

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Rasio yang termasuk dalam kelompok ini adalah *debt to equity ratio*, *debt ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *cash flow ratio*, dan *time interest earned ratio*.

3. Rasio *Profitabilitas*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva yang dimiliki maupun modal sendiri. Rasio yang termasuk dalam kelompok ini adalah *return on equity*, *return on asset*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on investment*, serta *operating ratio*.

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva perusahaan. Rasio yang termasuk kelompok ini adalah *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *receivable turnover*, *average collection period*, *days sales in inventory*, dan *inventory turnover*.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal dengan kata lain gambaran tingkat kepercayaan pihak luar kepada perusahaan. Rasio yang termasuk kelompok ini adalah *earning per share*, *price to earning ratio*, *price to book value*, *book value per share*, *dividend yield ratio*, dan *dividend payout ratio*.

2.1.5.1 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio termasuk ke dalam kelompok rasio *solvabilitas* atau biasa disebut *leverage*. Rasio ini menjelaskan seberapa besar proporsi modal untuk menjamin utang yang dikucurkan oleh kreditor. Rasio ini memberi petunjuk umum kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2014). Akan lebih aman bagi kreditor jika memberi pinjaman kepada debitur yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* rendah. Karena ini berarti semakin besar modal debitur yang bisa dijadikan jaminan.

Sedangkan dalam kaitannya dengan investor, *Debt to Equity Ratio* akan berpengaruh pada dividen. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti nilai utang juga semakin tinggi, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen menurun karena laba ditahan pasti akan digunakan untuk membayar utang

tersebut. Dari penjelasan tersebut, maka *Debt to Equity Ratio* sebagai salah satu rasio keuangan bisa dijadikan acuan dalam mengukur kinerja keuangan untuk mengukur tingkat penggunaan modal untuk pembayaran utang. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Debt to Equity Ratio*.

$$DER = \frac{\sum_{Liability}}{\sum_{Equity}} \quad \text{Rumus 2. 1 Debt to Equity Ratio}$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

$\sum_{Liability}$: Total Utang

\sum_{Equity} : Total Modal Sendiri

2.1.5.2 *Return On Equity*

Return On Equity termasuk ke dalam kelompok rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan kontribusi modal terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar nilai *Return On Equity* berarti semakin besar pula laba bersih yang bisa dihasilkan dari modal yang ada. Sebaliknya, bila nilai *Return On Equity* semakin kecil maka kemampuan modal dalam menghasilkan laba bersih juga semakin kecil. Dalam hubungannya dengan investor, rasio ini akan menunjukkan kepada investor seberapa besar laba bersih yang bisa dihasilkan dari modal yang mereka tanamkan. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan manajemen dalam

mengelola modal yang dimiliki dalam usaha memperoleh laba bersih. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung nilai *Return On Equity*.

$$ROE = \frac{EAT}{\sum_{Equity}}$$

Rumus 2. 2 Return On Equity

Keterangan:

ROE : *Return On Equity*

EAT : *Earning After Tax* atau Laba Bersih Setelah Pajak

\sum_{Equity} : Total Modal Sendiri

2.1.5.3 *Earning Per Share*

Earning Per Share termasuk ke dalam kelompok rasio nilai pasar atau rasio ukuran pasar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham di tiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share*, berarti semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh investor di tiap lembar saham. Begitu pula sebaliknya, bila nilai *Earning Per Share* merosot, berarti merosot pula keuntungan yang diperoleh investor di tiap lembar saham. Dari penjelasan tersebut, hampir dipastikan bahwa investor lama dan calon investor pasti akan bercermin pada rasio ini sebelum mempertimbangkan untuk membeli atau menjual suatu saham. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *Earning Per Share*.

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Rumus 2. 3 *Earning Per Share*

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning After Tax* atau Laba Bersih Setelah Pajak

J_{sb} : Jumlah saham yang beredar

2.1.5.4 *Price to Earning Ratio*

Price to Earning Ratio juga termasuk ke dalam kelompok rasio nilai pasar atau rasio ukuran pasar. Dalam rasio ini, harga saham perusahaan dibandingkan dengan laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan dalam setahun untuk per lembar sahamnya. Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam (Fahmi, 2017), *Price to Earning Ratio* merupakan perbandingan antara harga pasar saham biasa per lembarnya dengan rerata *Earning Per Share* pada tahun yang bersangkutan.

Dari nilai *Price to Earning Ratio*, calon investor dapat mengetahui tingkat kewajaran harga suatu saham. Dengan demikian, rasio ini secara tidak langsung menunjukkan seberapa besar kepercayaan publik terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepercayaan publik terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, maka hampir dipastikan bahwa harga saham juga akan bergerak naik. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan menurun, maka harga saham juga akan bergerak turun.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung besaran nilai *Price to Earning Ratio*.

$$PER = \frac{MPS}{EPS} \quad \text{Rumus 2.4 Price to Earning Ratio}$$

Keterangan:

PER : *Price to Earning Ratio*

MPS : *Market Price per Share* atau Harga Pasar per Lembar Saham

EPS : *Earning Per Share*

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* terhadap Harga Saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Dasar & Rusli, 2014) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan BUMN perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *Return On Equity* sebagai variabel independen tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tumandung et al., 2017) tentang Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015 menunjukkan

bahwa *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Suaryana, 2013) tentang Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham dengan sampel 15 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2011 berpendapat bahwa EPS dan PBV berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, namun DER tidak demikian.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2016) tentang Pengaruh *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*, dan *Earning Per Share* terhadap beta saham pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok JII periode 2013 – 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya *Asset Growth* yang berpengaruh signifikan terhadap beta saham, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, Kusumawati, & Kamalia, 2015) tentang Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2013 menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadewi & Abundanti, 2018) yang berjudul Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di

Bursa Efek Indonesia dengan 12 sampel perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 menyimpulkan bahwa secara parsial, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun semua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nalsal & Herlinasih, 2017) tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Namun penelitian yang dilakukan oleh (Carlo, 2014) tentang Pengaruh *Return On Equity*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Price to Earning Ratio* pada return saham terhadap perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012 menyimpulkan bahwa *Price to Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan *Return On Equity* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo & Muid, 2013) tentang Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham pada perusahaan terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011 yang menggunakan *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Book Value Per Share* sebagai variabel independen, menyimpulkan bahwa hanya *Current Ratio* yang berpengaruh

signifikan terhadap perubahan harga saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham secara parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sondakh, Tommy, & Mangantar, 2015) tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun variabel *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian & No. ISSN	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Dasar & Rusli, 2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham ISSN: 2339-1502	<i>Return On Equity</i> , <i>Return On Asset</i> , Harga Saham	ROA berpengaruh positif dan signifikan sedangkan ROE tidak.
2.	(Tumandung et al., 2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham ISSN: 2303-1174	<i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , Harga Saham	Hanya ROE dan DER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.

3.	(Dewi & Suaryana, 2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham ISSN: 2302-8556	<i>Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value, Harga Saham</i>	Hanya variabel DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan harga saham.
4.	(Kusuma, 2016)	Pengaruh, <i>Asset Growth Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Total Asset Turnover, dan Earning Per Share</i> Terhadap Beta Saham ISSN: 2338-1507 dan 2541-061X DOI: 10.17509/jrak.v4i2.4034	<i>Asset Growth, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Total Asset Turonver, Earning Per Share, Beta Saham</i>	Hanya <i>Asset Growth</i> yang berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun semua variabel variabel berpengaruh signifikan positif terhadap beta saham.
5.	(Wulandari et al., 2015)	Pengaruh <i>Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Price to Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham ISSN: 2088-6268	<i>Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Earning Ratio, Harga saham</i>	NPM, ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham.
6.	(Nalsal & Herlinasih, 2017)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham ISSN: 2337-6112	<i>Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Harga saham</i>	EPS berpengaruh terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan DER. Namun secara simultan, DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham

Sebelum mengambil keputusan investasi, investor sejati akan selalu memperhitungkan risiko, bukan hanya berorientasi pada keuntungan. Seberapa besar modal sendiri mampu menjamin pemenuhan kewajiban yang jatuh tempo dapat terlihat dari besaran *Debt to Equity Ratio* ini. Investor akan menghindari berinvestasi saham pada perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi karena mencerminkan risiko yang tinggi pula bila investor tetap memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.3.2 Hubungan *Return On Equity* dengan Harga Saham

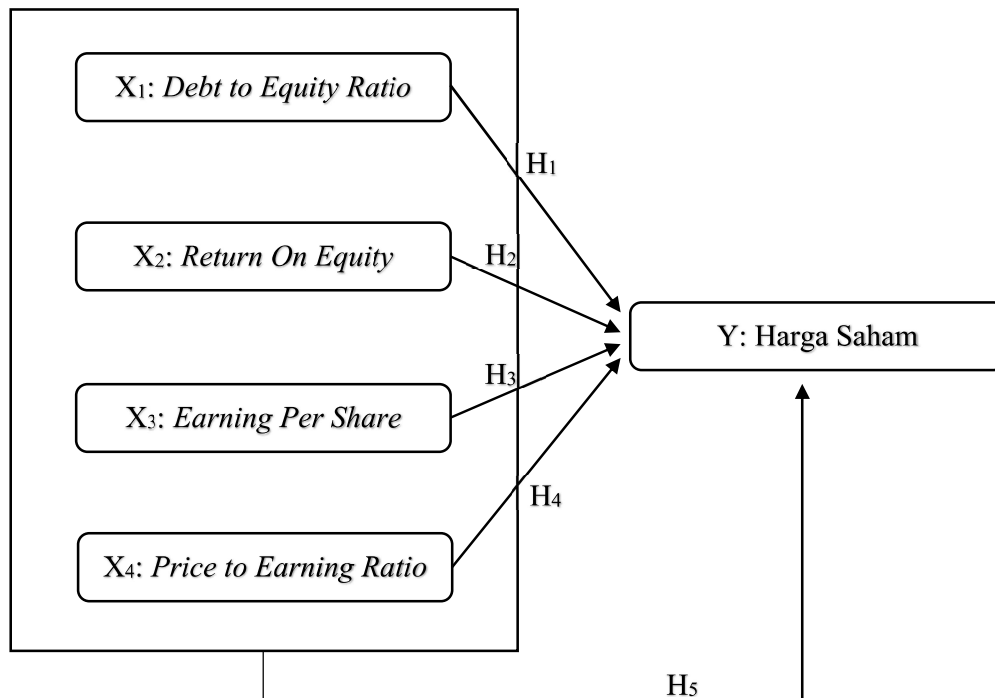
Return On Equity menunjukkan seberapa besar andil modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga akan mendongkrak harga saham.

2.3.3 Hubungan *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Nilai *Earning Per Share* mencerminkan tingkat keuntungan per lembar saham. Jadi, semakin tinggi nilai *Earning Per Share* berarti semakin tinggi pula keuntungan per lembar saham, begitu pula jika nilai *Earning Per Share* turun, itu berarti keuntungan per lembar saham juga menurun. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

2.3.4 Hubungan *Price to Earning Ratio* dengan Harga Saham

Price to Earning Ratio berhubungan dengan tingkat kepercayaan publik terhadap kewajaran harga saham secara nyata. Secara tidak langsung juga menggambarkan kepercayaan publik pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price to Earning Ratio*, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan publik, sehingga akan mendorong harga saham suatu perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan, bermula dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta landasan teori, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan sebatas pada kesimpulan sementara yang masih perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan Gambar 2.1 maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017.

H₂: *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017.

H₃: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017.

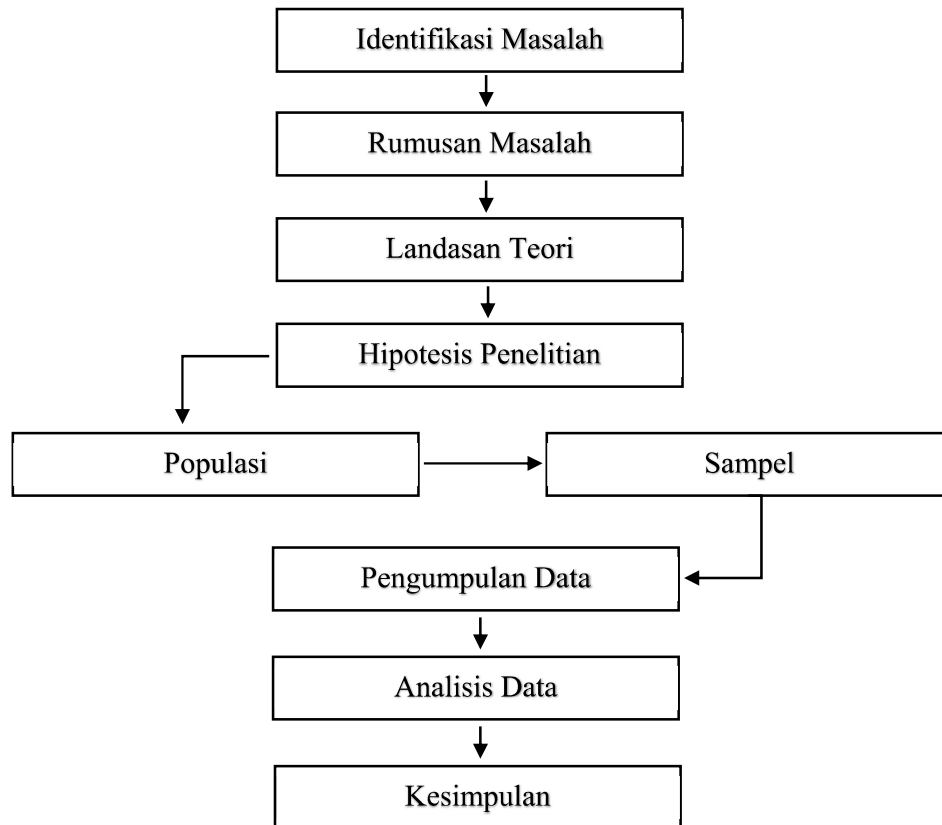
H₄: *Price to Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017.

H₅: *Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price to Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menggambarkan acuan dan langkah demi langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada berdasarkan latar belakang, sampai menghasilkan kesimpulan dari objek yang telah diteliti. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2016) yang menyatakan bahwa adanya penelitian karena adanya masalah yang terjadi. Desain penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Variabel dinyatakan sebagai sesuatu atau apapun yang dapat diukur dan mempunyai nilai, baik itu berwujud maupun tidak berwujud, dan bisa dijelaskan secara konsep dan operasional (Chandrarin, 2017, p. 82). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016, p. 38), variabel adalah segala sesuatu berbentuk apapun yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti sehingga ada informasi yang bisa didapat dan bisa diambil kesimpulan dari hal tersebut. Definisi operasional berarti unsur paradigma penelitian sebagai hasil dari rumusan masalah, dengan kata lain indikator-indikator yang akan digunakan peneliti untuk mengukur variabel-variabel secara menyeluruh.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel yang menjadi fokus utama peneliti, biasa disebut variabel terikat (Chandrarin, 2017, p. 83). Menurut (Sugiyono, 2016, p. 39), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat yang disebabkan oleh adanya variabel bebas. Variabel ini biasanya dilambangkan dengan huruf Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

3.2.1.1 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang pergerakannya ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran ketika pasar saham sedang dibuka. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan setiap akhir tahun selama periode 2014 – 2017 setelah aksi penyesuaian oleh emiten. Data harga

saham pada penelitian ini bersumber dari ringkasan laporan keuangan perusahaan BUMN tercatat yang didapatkan dari BEI Kantor Perwakilan Kepulauan Riau.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Dependen

Variabel Dependen	Definisi	Parameter
Harga Saham	Rerata harga saham tahunan dengan membandingkan total harga saham tertinggi dengan total harga saham terendah di tahun yang sama.	Memprediksi harga saham di masa depan dengan menghitung nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa depan.

3.2.2 Variabel Independen

Menurut (Chandrarini, 2017, p. 83) variabel independen merupakan variabel yang memberikan akibat terhadap variabel dependen, biasa disebut juga dengan variabel bebas. Menurut (Sugiyono, 2016, p. 39) variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti variabel independen *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Return On Equity* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), dan *Price to Earning Ratio* (X_4).

3.2.2.1 *Debt to Equity Ratio*

Sebagai gambaran perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri yang dimiliki. Itulah salah satu fungsi dari rasio ini. Sehingga rasio ini sering dijadikan acuan bagi kreditor atas studi kelayakan pemberian kredit terhadap calon debitur. Data *Debt to Equity Ratio* pada penelitian ini bersumber dari ringkasan laporan keuangan periode 2014 – 2017 yang penulis dapatkan dari BEI Kantor Perwakilan Kepulauan Riau.

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Independen X₁

Variabel Penelitian	Definisi	Skala	Rumus
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri	Rasio	$DER = \frac{\sum_{Liability}}{\sum_{Equity}}$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

$\sum_{Liability}$: Total Utang

\sum_{Equity} : Total Modal Sendiri

3.2.2.2 *Return On Equity*

Rasio ini mengkaji sejauh mana penggunaan modal dalam rangka memperoleh laba bersih. Dengan kata lain seberapa besar kontribusi modal terhadap laba bersih. Data *Return On Equity* pada penelitian ini diperoleh peneliti dari ringkasan laporan keuangan periode 2014 – 2017 yang penulis dapatkan dari BEI Kantor Perwakilan Kepulauan Riau.

Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel Independen X₂

Variabel Penelitian	Definisi	Skala	Rumus
<i>Return On Equity</i> (ROE)	Perbandingan antara laba bersih dengan total modal sendiri	Rasio	$ROE = \frac{EAT}{\sum_{Equity}}$

Keterangan:

ROE : *Return On Equity*

EAT : *Earning After Tax* atau Laba Bersih Setelah Pajak

\sum_{Equity} : Total Modal Sendiri

3.2.2.3 *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan salah satu komponen penting dalam analisis laporan keuangan. Karena rasio ini memberikan informasi tentang besaran keuntungan yang akan diperoleh oleh investor per lembar sahamnya. Data *Earning Per Share* pada penelitian ini bersumber dari ringkasan laporan keuangan periode 2014 – 2017 yang diperoleh peneliti dari BEI Kantor Perwakilan Kepulauan Riau.

Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel Independen X₃

Variabel Penelitian	Definisi	Skala	Rumus
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	Besaran laba pada tiap lembar saham	Rasio	$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning After Tax* atau Laba Bersih Setelah Pajak

J_{sb} : Jumlah saham beredar

3.2.2.4 *Price to Earning Ratio*

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Sehingga bisa diartikan bahwa bila rasio ini semakin tinggi, berarti pertumbuhan laba suatu perusahaan juga semakin baik. Data *Price to Earning Ratio* pada penelitian ini bersumber dari ringkasan laporan keuangan

periode 2014 – 2017 yang diperoleh oleh peneliti dari BEI Kantor Perwakilan Kepulauan Riau.

Tabel 3. 5 Operasionalisasi Variabel Independen X₄

Variabel Penelitian	Definisi	Skala	Rumus
<i>Price to Earning Ratio</i> (PER)	Perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham	Rasio	$PER = \frac{MPS}{EPS}$

Keterangan:

PER : *Price to Earning Ratio*

MPS : *Market Price per Share* atau Harga Pasar per Lembar Saham

EPS : *Earning Per Share*

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut (Efferin, Darmadji, & Tan, 2008), populasi merupakan generalisasi dari objek penelitian. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016, p. 215), populasi merupakan wilayah umum dari subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Dari paparan di atas, kesimpulan yang bisa diambil oleh peneliti berkaitan dengan populasi yaitu cakupan luas atau generalisasi dari objek yang akan diteliti. Bisa juga dikatakan sebagai total keseluruhan dari semua kemungkinan nilai yang ingin diteliti atau diamati. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017 sebanyak 19 perusahaan.

Tabel 3. 6 Populasi Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
2.	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
4.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
7.	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
8.	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
9.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk.
10.	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
11.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
12.	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.
13.	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
14.	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
15.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
16.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
17.	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
18.	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk.
19.	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: bumn.go.id/halaman/saham

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan cakupan subjek bernilai yang akan diteliti bila sudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh peneliti. Metode *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang termasuk ke dalam kelompok *non probability sampling* yang tidak mempertimbangkan peluang (tidak acak) (Chandrarini, 2017, p. 127). Kriteria yang ditentukan oleh penulis adalah:

1. Perusahaan tergolong kedalam perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dalam periode 2014 – 2017.
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

4. Memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti.
5. Tidak pernah *delisting* selama periode 2014 – 2017.
6. Tidak mengalami rugi selama periode 2014 – 2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
3.	BBNI	PT. Bank Nega Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6.	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk
7.	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk
8.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
9.	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
10.	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
11.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
12.	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk
13.	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
14.	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk
15.	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, teknik yang dipakai tergantung pada strategi dan sumber data. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi teknik dalam pengumpulan data (Jogiyanto, 2010, p. 83), yaitu:

1. *Mainstream* yang dianut. Misalnya penelitian yang tujuannya untuk meramal dan menjelaskan fenomena, strategi yang umum digunakan adalah strategi arsip dan analisis.

2. Tujuan. Strategi analisis lebih tepat untuk digunakan jika tujuan penelitian ingin membuktikan secara teoritis.
3. Level yang akan diteliti. Strategi arsip lebih tepat digunakan jika peneliti ingin meneliti tentang fenomena yang lebih nyata.
4. Kemudahan riset bila data tersedia. Strategi arsip lebih mudah dilakukan daripada strategi lainnya, bila data arsip tersedia.

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooling data (cross-section pooled data)* yang berarti gabungan jenis data runtun waktu yang dikelompokkan selama periode tertentu (Chandrarin, 2017, p. 122). Nilai datanya diambil dalam batasan yang sesuai dengan atribut pengukuran tertentu, selama periode tertentu dan saat tertentu. Berdasarkan sampel penelitian, data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017 yang akan diteliti adalah sebanyak 60 observasi (15 perusahaan x 4 tahun).

Bila ditinjau dari sumber pengumpulan datanya, data penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari pihak lain yang telah mempublikasikannya. Data sekunder biasa disebut juga sebagai strategi arsip karena berbasis data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak lain.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Seperti telah dijelaskan pada sub-sub bab sebelumnya bahwa sumber data pada penelitian ini adalah sumber data sekunder, maka metode pengumpulan

datanya adalah dengan pengambilan data langsung dari penerbit data yang dalam hal ini diwakili oleh Bursa Efek Indonesia, baik dalam bentuk *soft copy* maupun *hard copy* (biasa disebut sebagai data *archival*) untuk kemudian dianalisa lebih lanjut menggunakan rumus-rumus tertentu (Chandrarin, 2017).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif (analisis teknikal), peneliti akan menjelaskan karakteristik dari sampel penelitian yang biasanya menggunakan *standart deviation*, rerata (*mean*), maksimum, dan minimum yang disajikan dalam bentuk tabel dan diikuti dengan penjelasan maksud dari tabel tersebut (Chandrarin, 2017, p. 134). Menurut (Wibowo, 2012), analisis deskriptif menjelaskan ringkasan penting dari data yang dikumpulkan seperti *mean*, *median*, *range*, frekuensi, dan variasi lain. Hasil analisis deskriptif biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel yang memberi gambaran sebaran dan distribusi data agar lebih mudah untuk dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang akan diteliti harus diuji dan dikontrol biasanya, khususnya sumber data sekunder. Menurut (Wibowo, 2012, p. 61), uji asumsi klasik adalah sebagai langkah awal dalam menguji suatu variabel, bentuk data, dan jenis data yang akan diolah lebih lanjut, setelah data tersebut bebas dari bias. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2013, p. 160), tujuan uji normalitas adalah untuk menguji tingkat kenormalan regresi variabel residual. Dengan kata lain untuk menilai apakah sebaran data dalam kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak (diambil dari populasi normal atau tidak). Analisis grafik dan uji statistik adalah dua cara untuk mengetahui apakah residual regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini bisa dilakukan dengan menggunakan analisis *Chi Square*, *Histogram Regression Residual* yang sudah di-standarkan, dan *Kolmogorov-Smirnov* (Wibowo, 2012, p. 62).

Standar hasil uji normalitas adalah:

- a. Bila nilai sig. $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
- b. Bila nilai sig. $> 0,05$ maka distribusi data normal.

Sebaran data yang layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut adalah sebaran data yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS 21 untuk uji normalitasnya.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas menurut (Ghozali, 2013, p. 105) adalah menemukan ada atau tidaknya korelasi (hubungan) antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari multikolinearitas, tidak ada hubungan erat antar variabel bebasnya.

Menurut Gujarati dalam (Sugiyono & Susanto, 2015, p. 331), ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas, yaitu dengan memperhatikan nilai R^2 , memperhatikan nilai korelasi antar variabel bebas, menggunakan pengujian korelasi parsial, *auxiliary regression*, *eigenvalues and condition index*, dan *tolerance* dan VIF.

Untuk menguji multikolinearitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan standar *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Masing-masing indikasinya adalah:

- a. Bila *tolerance* $> 0,10$ artinya data yang diuji bebas dari multikolinearitas.
- b. Bila *tolerance* $< 0,10$ artinya terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.
- c. Bila VIF $< 10,00$ artinya data yang diuji bebas dari multikolinearitas.
- d. Bila VIF $> 10,00$ artinya terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dalam model regresi (Ghozali, 2013, p. 139). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas antar varian variabel penelitian, dapat dilihat dari grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan uji ini menurut (Ghozali, 2013, p. 139) adalah:

1. Bila titik-titik membentuk pola tertentu seperti gelombang yang teratur, melebar lalu menyempit, ini berarti terjadi heteroskedastisitas.

2. Bila titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak ada pola tertentu yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat atau tidak kondisi serial antara variabel pengganggu (Sugiyono & Susanto, 2015, p. 333). Menurut (Ghozali, 2013, p. 110), uji autokorelasi untuk menguji apakah ada korelasi (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dibanding periode sebelumnya. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya

Menurut Gujarati dalam (Wibowo, 2012, p. 101), ada beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu dengan metode grafik, metode *Durbin-Watson*, metode *runttest*, dan uji statistik non parametrik. Metode *Durbin-Watson* akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi. Adapun rumus indikasi untuk pengambilan keputusan hasil uji dengan metode *Durbin-Watson* adalah:

$$D_u < DW < 4 - D_u \quad \text{Rumus 3. 1 Durbin-Watson Test}$$

Bila hasil uji autokorelasi sudah didapatkan, selanjutnya dibandingkan dengan DW tabel menggunakan rumus di atas. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah:

Tabel 3. 8 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dL \leq DW \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < DW < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$dU < DW < 4 - dU$

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Chandrarin, 2017, p. 116), tujuan dari pengujian hipotesis adalah menentukan keakuratan dan ketepatan antara menerima hipotesis alternatif atau menolak hipotesis nol. Hipotesis yang berlawanan dengan teori dan hasil penelitian yang diharapkan disebut hipotesis nol. Sedangkan hipotesis yang sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang diharapkan disebut hipotesis alternatif. Ada 2 konsep pengujian hipotesis menurut (Chandrarin, 2017), yaitu:

a. Kesalahan tipe I

Mengacu pada alpha (α), menolak hipotesis nol ketika hipotesis nol adalah benar.

b. Kesalahan tipe II

Mengacu pada beta (β), menerima hipotesis nol ketika hipotesis alternatif adalah benar.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menghitung kekuatan hubungan antara variabel yang diteliti dan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2013, p. 96). Pada penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel

independen *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* terhadap Harga Saham sebagai variabel dependen.

Persamaan regresi linear berganda diuraikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \quad \text{Rumus 3. 2 Regresi Linear Berganda}$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

a : Konstanta

$b_1 - b_4$: Koefisien regresi

x_1 : *Debt to Equity Ratio*

x_2 : *Return On Equity*

x_3 : *Earning Per Share*

x_4 : *Price to Earning Ratio*

e : *Error*

3.5.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji dilakukan secara parsial, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} :

- a. Bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila berdasarkan signifikansi hasil output SPSS:

- a. Bila nilai sig. $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai sig. $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$t_{hitung} = \frac{b_j - (\beta_j)}{se_{(b_j)}}$$

Rumus 3. 3 Uji t

Keterangan:

t_{hitung} : uji parsial

b_j : koefisien regresi

se_{b_j} : standar deviasi

3.5.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersamaan terhadap variabel dependen, menurut (Ghozali, 2013, p. 98). Menurut (Chandrarin, 2017, p. 140) uji F adalah untuk menguji apakah model persamaan linear berganda yang diformulasikan sudah tepat, mengenai pengaruh semua variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Kriterianya pengujiannya mencerminkan besaran nilai F dan signifikansi p. Model yang diformulasikan dalam regresi linear berganda sudah benar jika hasil analisis menyatakan nilai $p \leq 0,05$ pada level α sebesar 5%. Namun sebaliknya, jika hasil analisis menyatakan nilai $p \geq 0,05$ pada level α sebesar 5%, maka model regresinya tidak signifikan. Menurut (Ghozali, 2013) ada dua cara untuk mengetahui signifikansi uji F, yaitu:

1. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini menjelaskan persentase sumbangan pengaruh dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Wibowo, 2012, p. 135). Menurut (Ghozali, 2013, p. 93) uji ini mengukur seberapa

besar persentase model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jadi bila nilai R^2 semakin mendekati 1 ini berarti pengaruh variabel independen semakin besar terhadap variabel dependen. Pada hasil output pengolahan data menggunakan SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary^b* pada *cell Adjusted R Square*. Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$D = r^2 \times 100\% \quad \text{Rumus 3.4 Koefisin Deteminasi (R²)}$$

Keterangan:

D : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau yang beralamat di Kompleks Mahkota Raya Blok A No. 11, Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Kota, Teluk Tering, Kota Batam Kepulauan Riau 29456 – Indonesia.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, penelitian ini dilakukan lebih kurang selama 6 bulan. Berikut ini adalah tabel rincian jadwal dalam penelitian ini:

Tabel 3. 9 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb	
		2018				2018				2018				2019				2019	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Pengajuan judul	■																	
2.	Pengajuan referensi	■	■																
3.	Bab I			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
4.	Bab II					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
5.	Bab III									■	■	■	■	■	■	■	■		
6.	Pengumpulan data											■	■	■	■	■	■		
7.	Pengolahan data													■	■	■	■		
8.	Bab IV													■	■	■	■		
9.	Bab V													■	■	■	■		
10.	Pengumpulan Skripsi																	■	■